

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara dengan sistem perekonomian terbuka memiliki sebuah keharusan melibatkan dunia internasional sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dalam negeri guna mencapai kesejahteraan. Dengan adanya dukungan globalisasi ekonomi, setiap negara akan mampu saling berhubungan dengan negara lain dan tidak dapat dipungkiri akan menciptakan suatu ketergantungan antar masing-masing negara. Ketergantungan tersebut sejatinya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hubungan ekonomi maupun hubungan politik yang terjadi. Jika dilihat dari sisi hubungan ekonomi, salah satu kegiatan yang saling menguntungkan tersebut biasanya dikenal dengan sebutan *perdagangan internasional*. Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara (individu, perusahaan, maupun pemerintah) dengan negara lain berdasarkan kesepakatan bersama. Keuntungan dari perdagangan internasional tersebut akan menghasilkan pendapatan bagi sebuah negara dan menjadi salah satu unsur penopang pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui pencapaian tingkat output barang dan jasa atau produk domestik bruto (PDB) yang meningkat setiap tahunnya. Ada beberapa hal atau komponen pembentuk PDB yang menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dan salah satu diantaranya adalah peranan perdagangan internasional yang tercermin dalam kegiatan ekspor dan

impor. Hal ini terlihat dari besarnya komposisi *nett eksport* (Total Ekspor-Total Impor) terhadap pertumbuhan ekonomi (diwujudkan dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto). Dengan tidak mengesampingkan komponen lain pembentuk PDB seperti konsumsi rumah tangga maupun pemerintah serta investasi, kegiatan perdagangan internasional menjadi sangat penting dikarenakan melibatkan dunia internasional sebagai pasar yang sangat luas dalam menopang pertumbuhan ekonomi serta menjadi indikator keberhasilan industri-industri dalam negeri. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, Indonesia sebagai salah satu negara dengan sistem perekonomian terbuka berusaha menjadikan perdagangan internasional khususnya ekspor sebagai salah satu penopang pertumbuhan ekonomi yang utama, hal ini terbukti dari kontribusi ekspor Indonesia yang mencapai 26 % dari Produk Domestik Bruto pada tahun 2011<sup>1</sup>. Disamping itu nilai ekspor Indonesia terjadi peningkatan dari tahun ke tahun meskipun disertai dengan pertumbuhan yang fluktuatif dan rata-rata berada pada kisaran 15%. Tercatat pada sepuluh tahun terakhir nilai ekspor Indonesia meningkat hampir empat kali lipat. Tahun 2002 nilai ekspor Indonesia hanya 58,9 milyar US\$ sedangkan di akhir tahun 2011 nilai total ekspor Indonesia mencapai 203,6 milyar US\$. Pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan prosentase sekitar 33,38 %. Sementara pada tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 17,59 %, hal ini lebih disebabkan karena adanya krisis finansial global yang

---

<sup>1</sup><http://bisnis.vivanews.com/news/read/290696-bbm-naik--mendag-pacu-pertumbuhan-ekspor>.  
(Akses 24 Februari 2012)

melanda Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia.

**Tabel I.1**  
**Nilai dan Pertumbuhan Ekspor Indonesia Tahun 2000-2011**

Tahun	Nilai Ekspor (Milyar US\$)	Pertumbuhan (%)
2002	58,9	3,3
2003	65,0	10,46
2004	76,2	17,1
2005	86,3	13,35
2006	102,6	18,8
2007	115,8	12,9
2008	137,0	15,47
2009	116,5	(17,59)
2010	157,7	35,36
2011	203,6	29

*Sumber : BPS dan berbagai publikasi (diolah)*

Peningkatan nilai ekspor Indonesia didorong oleh peningkatan ekspor non migas sebesar US\$ 162 miliar atau 24 persen dan ekspor migas sebesar US\$ 41,6 miliar atau naik 48,3 persen. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan ekspor non migas tahun 2011 didukung oleh pertumbuhan tujuh komoditas yaitu tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, otomotif, kertas, kelapa sawit (CPO) dan produk turunannya. Pertumbuhan tersebut juga didorong oleh pulihnya

ekonomi AS dan Eropa serta berkembangnya pasar non tradisional, terutama di Eropa Timur seperti Rusia, Ukraina, Kazakhstan, dan Asia Tengah<sup>2</sup>.

**Tabel I.2**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 2000-2011**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor Nonmigas (Milyar US\$)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2002	46,30	3,34
2003	48,88	5,6
2004	54,48	11,4
2005	66,75	22,5
2006	79,58	20,6
2007	92,01	15,6
2008	107,89	17,2
2009	97,49	(9,6)
2010	129,73	33,1
2011	162,00	24,9

*Sumber : BPS dan berbagai publikasi (diolah)*

Secara nilai selama tahun 2011, pertumbuhan ekspor non migas Indonesia yang terbesar adalah karet dan barang dari karet (HS 40), bahan bakar mineral (HS 27), timah (HS 80), lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) dan alas kaki (HS 64). Secara volume, pertumbuhan ekspor terbesar pada komoditas bijih, kerak dan abu logam (HS 26), alas kaki (HS 64) dan bahan bakar mineral (HS 27). Sedangkan komoditas kakao/coklat (HS18) mengalami penurunan ekspor baik secara nilai maupun volume.

<sup>2</sup> <http://www.pantonanews.com/574-eksportir-non-migas-terbaik>, (Akses 25 Februari 2012)

Sepanjang tahun 2011, ekspor nonmigas ke 5 negara tujuan ekspor utama mencapai 49,4 persen dari total ekspor nonmigas Indonesia. China menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar dengan proporsi 13,3 persen diikuti oleh Jepang dengan proporsi 11,3%. Sementara itu pertumbuhan ekspor terbesar dialami oleh China sebesar 53,4 persen, diikuti India sebesar 38,8 persen.

**Tabel 1.3**  
**Nilai Beberapa Komoditas Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2010-2011**

Kode HS	Ekspor Non Migas Indonesia	Nilai (Juta USD)		
		2010	2011	Pertumbuhan
27	Bahan bakar mineral	18.725,70	27.443,90	46,60%
26	Bijih, Kerak, dan Abu logam	8.148,00	7.342,60	-9,90%
74	Tembaga	3.305,80	3.810,70	15,30%
80	Timah	1.734,60	2.438,70	40,60%
3	Ikan dan Udang	2.015,60	2.443,00	21,20%
15	Lemak & minyak hewan/nabati	16.312,20	21.655,30	32,80%
18	Kakao/coklat	1.643,60	1.345,30	-18,10%
40	Karet dan Barang dari Karet	9.373,40	14.352,20	53,10%
61	Barang-barang rajutan	2.889,90	3.541,20	22,50%
62	Pakaian jadi bukan rajutan	3.611,00	4.149,60	14,90%
64	Alas kaki	2.501,80	3.301,90	32,00%
85	Mesin/peralatan listrik	10.373,20	11.148,30	7,50%

*Sumber : BPS (diolah)*

**Tabel 1.4**  
**Lima Negara Tujuan Ekspor Non Migas Terbesar Indonesia 2010-2011**

Negara Tujuan Ekspor Non Migas	Nilai (Juta USD)		
	2010	2011	Pertumbuhan
A. Jepang	16.496,50	18.331,80	11,10%
B. Amerika Serikat	13.326,50	15.685,20	17,70%
C. Singapura	9.553,60	11.116,00	16,40%
D. Cina	14.080,90	21.595,10	53,40%
E. India	9.851,20	13.279,00	38,80%

*Sumber : BPS (diolah)*

Kontribusi ekspor terutama non migas akan sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan adanya ekspor yang terus meningkat, maka laju roda perekonomian akan semakin cepat, peluang usaha bertambah, penyerapan tenaga kerja pun meningkat. Namun demikian kinerja ekspor non migas sangat tergantung pada performa dunia usaha, baik yang berskala besar maupun usaha kecil dan menengah (UKM).

Usaha untuk meningkatkan ekspor komoditas non migas merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dihindari. Hal ini dimaksudkan untuk menggantikan sumber dana dari luar negeri yang berasal dari ekspor migas dimana kondisi harganya di pasaran internasional tidak stabil. Selain itu nilai ekspor migas yang masih rendah membuat ekspor non migas menjadi tulang punggung dalam mengisi pendapatan negara serta memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dengan adanya perdagangan internasional maka terjadi saling mempengaruhi antara indikator makro ekonomi sebuah negara dengan negara lain di seluruh dunia. Hal tersebut akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan ekspor Indonesia. Meskipun selama ini angka-angka indikator makro ekonomi Indonesia menggambarkan kondisi yang relatif aman, namun hal tersebut bukan berarti menunjukkan fondasi makro ekonomi sudah cukup mantap untuk menghadapi krisis yang selama ini terjadi. Krisis yang terjadi di Eropa dan AS diperkirakan akan mengganggu kinerja ekspor Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan penurunan ekspor terutama non migas dikarenakan pasar Eropa dan AS masing-masing menyumbang 13% dan 10% dari total ekspor non

migas (periode Januari- Juli 2011). Industri tekstil, garmen dan produk turunannya diperkirakan yang akan terkena pukulan telak secara langsung.<sup>3</sup>

Banyak kendala yang dapat mempengaruhi ekspor non migas Indonesia diantaranya dari sisi internal yakni komposisi komoditi ekspor Indonesia masih bertumpu pada keunggulan komparatif yang berkaitan dengan ekspor bahan mentah dari sumber daya alam dan murahnya tenaga kerja. Beberapa komoditi andalan ekspor Indonesia pada umumnya merupakan komoditi primer yang diekspor dalam bentuk bahan mentah atau setengah jadi sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif kecil.

Gejolak ekonomi global juga dapat mengakibatkan melonjaknya inflasi dan makin ketatnya persaingan dalam menarik investasi. Persaingan di pasar ekspor pun bisa menjadi semakin ketat dikarenakan pasar menjadi tidak terbuka lebar dan bahkan menjadi semakin terbatas dikarenakan banyaknya pesaing. Dalam situasi lain akan terjadi pelambatan ekonomi dunia sehingga mengganggu pasar internasional. Inflasi yang merupakan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus tentu akan mempengaruhi perkembangan ekspor khususnya ekspor non migas Indonesia. Pada keadaan Inflasi, daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor makin mahal. Begitupun pada kenaikan inflasi yang cenderung mendorong turunnya investasi sehingga mendorong turunnya produktivitas untuk menghasilkan output, yang selanjutnya dapat menurunkan kinerja ekspor.

---

<sup>3</sup><http://www.harianjogja.com/2012/harian-jogja/kolom-harian-jogja/prospek-ekonomi-di-tahun-naga-154075> (Akses 23 Februari 2012)

**Tabel I.5**  
**Perkembangan Inflasi berdasarkan Indeks Harga Perdagangan Besar tahun**  
**2006-2011 (2005=100)**

Tahun	IHPB
2006	172
2007	195
2008	246
2009	163
2010	171
2011	183

*Sumber: Bank Indonesia 2012 (diolah)*

Inflasi jika dilihat dari sisi penawaran yang tercermin dalam indeks harga perdagangan besar yang merupakan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di pasar pertama dimana mencakup juga barang-barang ekspor akan menyebabkan harga bahan baku atau bahan penolong lainnya terjadi kenaikan sehingga meningkatkan harga jual ekspor. Hal ini akan memicu penurunan ekspor sehingga penerimaan negara dari perdagangan internasional menjadi berkurang.

Keadaan di atas dapat menggambarkan bagaimana terjadinya transmisi krisis dari sektor rill (dunia bisnis) terhadap ekspor non migas Indonesia. Sementara itu di sisi lain, hal yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia yaitu masalah fluktuasi nilai tukar dalam hal ini kurs rupiah terhadap dollar AS yang merupakan transmisi krisis dari sektor keuangan. Penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sering membuat kinerja ekspor nasional menjadi

semakin mengkhawatirkan. Hal ini dapat terjadi karena makin tinggi penguatan nilai tukar rupiah tersebut maka akan semakin rendah pendapatan nasional dari sisi ekspor.<sup>4</sup>

Pelemahan nilai tukar rupiah sendiri secara teori seharusnya akan diikuti dengan peningkatan nilai ekspor, karena barang-barang ekspor Indonesia di pasar luar negeri menjadi lebih murah. Akan tetapi kondisi demikian tidak menjamin akan terjadinya peningkatan nilai ekspor. Nilai ekspor memang ada peningkatan, akan tetapi nilai impor pun juga meningkat, sehingga *nett export* tidak mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena tingginya komponen impor dalam barang-barang ekspor Indonesia. Penurunan nilai rupiah tidak dapat meningkatkan *nett export*, tetapi justru membebani anggaran karena tingginya hutang luar negeri Indonesia. Hal ini sejalan dengan data terakhir yang menunjukkan terjadi penurunan ekspor per Desember sebesar 3,5 % dari tahun lalu yang berkaitan dengan pelemahan nilai tukar rupiah terbesar dalam rentang mingguan ke level Rp. 9.030 per Dollar US.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup><http://www.antarane.ws.com/news/254421/apresiasi-rupiah-mengkhawatirkan-atau-harus-disyukuri>. (Akses 23 Februari 2012)

<sup>5</sup><http://www.rupiahindonesia.com/2012/02/data-ekspor-indonesia-melambat.html> (Akses tanggal 29 Februari 2012)

**Tabel 1.6**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD Tahun 2005-2011**

Tahun	Kurs
2005	10356
2006	9078
2007	8773
2008	9261
2009	8571
2010	8985
2011	9751

*Sumber: Bank Indonesia 2012 (diolah)*

Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional, karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam kegiatan ekspor-impor. Perubahan manajemen nilai tukar ini perlu dicermati lebih saksama tentang bagaimana kejutan nilai tukar akan memengaruhi perekonomian khususnya neraca perdagangan. Perubahan manajemen nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap nilai tukar suatu mata uang mempunyai pengaruh terhadap perekonomian, yang antara lain sering ditunjukkan dengan perubahan neraca perdagangan dan perubahan output.

Bertitik tolak dari berbagai macam permasalahan yang menjadi kendala dalam ekspor non migas Indonesia maka peneliti tertarik untuk mengadakan

penelitian mengenai, “ **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Non Migas**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor non migas Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh krisis global terhadap ekspor non migas Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap ekspor non migas Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh daya saing ekspor terhadap ekspor non migas Indonesia?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit maka peneliti membatasi masalahnya hanya untuk meneliti pengaruh antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas Indonesia tahun.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara inflasi terhadap ekspor non migas Indonesia?
2. Adakah pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas Indonesia?
3. Adakah pengaruh antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas Indonesia?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya tentang inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Sehingga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor nonmigas di Indonesia. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.